

Idul Adha dan Esensi Mengurbankan Egoisme Diri

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Semua umat Islam melaksanakan salat Idul Adha pagi tadi. Mereka bersukacita bisa bertemu kembali dengan Iduladha, berkumpul dengan saudara-saudara, saling bersalaman dan bermaaf-maafan, membunuh ego diri.

Idul Adha tahun ini, adalah hari perayaan yang ditunggu umat Islam di dunia. Umat Islam merayakan dengan berkorban dan juga menggali makna di balik kurban tersebut. Pada momen ini, umat Islam memaknainya dengan sangat agung dan mencari relevansinya dalam kehidupan dan keumatan.

Pertama-tama yang dicari dari perayaan Idul Adha ini bagaimana memupuk kepedulian di antara sesama umat manusia, khususnya muslim. Di sini membutuhkan pengorbanan yang luar biasa untuk [sampai pada tahap agung dan ikhlas.](#)

Kedua, dengan berkorban, manusia bisa mengambil hikmah, bahwa kehidupan sesungguhnya adalah pengorbanan. Maka itu, kurban adalah pengorbanan. Artinya, yang menjadi milik kita, bukanlah milik kita, melainkan milik sang Pemilik. Agar sampai pada tahap kurban yang bernilai tinggi, butuhlah keikhlasan.

Keikhlasan yang tak terucapkan, terbunuh oleh rasa ketaatan dan ketakwaan. Di sini egoisme terkorban secara sendirinya. Tapi, jika rasa egoisme masih melekat, maka kurban hanyalah sekadar menjadi korban, atau mujur-mujur menjadi konten dan gaya-gayaan.

Lihatlah, banyak yang berkorban atas nama agama. Tetapi yang dikorbankan adalah kempilikan orang lain. Mereka melakukan korupsi. Hasil dari tilapan dijadikan sebagai bahan untuk berkorban. Hasilnya, adalah konten di media sosial. Atau nama kebanggaan di sekitar di habitat dan pemujanya.

Apa yang patut kita ambil dalam fenomena ini? Kurban menjadi jalan baik bagi pemilik hati yang ikhlas. Ia bisa membagikan sapi atau kambing untuk masjid dan langgar. Tanpa nama pemiliknya. Yang ada dalam hati hanyalah ingin membantu masyarakat yang tidak pernah sama sekali memakan daging, atau ingin membantu kepada mereka yang kesusahan.

Namun ada acara lain yang bisa ditempuh, yaitu menyantuni fakir miskin. Memberdayakan masyarakat rentan, dan tertindas. Berderma adalah cara lain dari berkorban. Ada hikmah di balik kedermawan ini.

Namun belakangan, berkorban dan berdermawan masuk dalam konten yang diviralkan. Sekadar mengisi hasrat dan rayuan gombal perduniawian. Haji menjadi salah satu contoh bagaimana fenomena ini marak di masyarakat. Biasanya, haji, kurban, dan infak, mereka lakukan sebagai pengganti dari hasil korupsi dan tilapan daripada duit rakyat/orang.

Kasus ACT menjadi salah satu contoh riil dalam kasus ini. ACT mencoba menjanjikan kemaslahatan dengan cara menjual derita umat. Setelah berapa tahun ACT menjadi lembaga filantropi sukses, ternyata para petingginya telah bermain tilap melalui cara gaji buta. Lebih lagi, ternyata ACT juga bersinggungan dengan pendanaan terorisme. Ini adalah egoisme agama yang manancap dalam pada sebagian umat beragama.

Tak terbantahkan, bahwa banyak lembaga-lembaga hari ini bobrok dari segi moral dan kemanusiaan. Mereka yang mencoba menyuarakan kemanusiaan, ternyata menggerogoti kemanusiaan itu sendiri. Mereka yang ingin menyantuni fakir miskin, warga terdampak, dan sengsara, ternyata hanya dijadikan iklan semata. Apa yang diharapkan dari lembaga seperti ini?

Tidak ada. Yang perlu kita benahi, barangkali adalah sektor manusianya, agar bantuan kemanusiaan sampai pada manusianya. Yang perlu kita edukasi, adalah paham keagamaan radikal, yang mencoba untuk membantu sindikasi teroris Al-Qaeda dan lain-lain untuk mengacak-acak umat-negeri ini.

Pembacaan agama yang kaku, memang potensi menimbulkan kekacauan. Wacana kebenaran yang dipasokkan atas emosi yang menjuntai, bisa berbuah menjadi bom pembunuh massal yang mengerikan.

Menjadi arogansi, kesalahan pihak luar terlihat, tapi salah diri ditutupi. Habitus sakit begini, perlu diberi vaksin penyembuh. Vaksin penyembuh tersebut harus bermula dari diri sendiri, yaitu belajar berkorban egoisme, dan menang-menangan serta merasa benar. Idul Adha tahun ini, sungguh pas untuk dijadikan sebagai tahap latihan dalam momen menyembelih ego diri.